

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Penyakit kulit merupakan penyakit yang umum terjadi di negara tropis termasuk Indonesia. Penyebabnya dapat terjadi karena mikroba yang berkembang biak seperti bakteri dan jamur. Tentunya mikroba seperti bakteri dan jamur sangat banyak jenisnya dan penyakit kulit yang ditimbulkan juga beraneka ragam. Umumnya penyakit kulit tidaklah mematikan, tetapi jika dibiarkan tentu akan sangat mengganggu aktivitas sehari-hari. Beberapa dari penyakit kulit juga dapat menimbulkan luka jika tidak ditangani dengan baik yang dapat berujung kepada terjadinya infeksi yang menjadi sangat berbahaya.

Penyakit yang disebabkan oleh jamur tentu bermacam-macam jenisnya, umumnya penyakit karena jamur tidaklah berbahaya tetapi jika tidak ditangani hal ini cukup mengganggu aktivitas dan bisa menyebabkan infeksi dalam jangka panjang yang tentunya menimbulkan penyakit-penyakit yang lainnya. Beberapa penyakit yang disebabkan oleh jamur seperti kandidiasis, kurap, panu, aspergillosis dan yang lainnya. Oleh karena itu kita harus selalu menjaga kebersihan diri supaya terhindar dari jamur.

Terdapat jenis jamur yang bernama *Candida albicans* sebagai mikroba jamur yang menyebabkan penyakit pada organ intim wanita yaitu keputihan. *Candida albicans* merupakan jamur berbentuk oval, sel ragi bertunas berukuran 2-3 x 4-6 µm. Ini dapat menghasilkan pseudomycelium dalam eksudat jaringan serta dalam kultur. Sebenarnya jamur ini merupakan bagian dari flora khas kulit serta selaput lendir saluran pencernaan, pernafasan, dan alat kelamin wanita. Ragi berpotensi berkembang biak di lingkungan tertentu dan menciptakan keadaan yang tidak sehat. (Jawetz, Melnick, dan Adelberg's, 2013).

Indonesia yang terkenal dengan kekayaan alamnya menjadi salah satu alasan untuk menciptakan obat herbal yang dapat menghambat pertumbuhan mikroba jamur. Secara khusus di Kalimantan Barat yang merupakan salah satu daerah di

Indonesia dimana mayoritas masyarakatnya masih menggunakan herbal sebagai alternatif mengobati penyakit kulit. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puspita dan Wulandari (2020) terdapat tumbuhan yang memiliki senyawa *sabinene* dan *cis-ocimene* yang dapat digunakan sebagai antifungi yaitu tumbuhan yang bernama Sengkubak atau nama ilmiahnya yang dikenal dengan *P. cauliflora*. Hal tersebut cukup menjadi dasar untuk dilakukannya pengujian terhadap spesies *P. cauliflora* karena seperti yang diketahui informasi mengenai penelitian tumbuhan ini sebagai antifungi masih sangat kurang. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian ilmiah terkait seberapa efektif terkait ekstrak metanol daun sengkubak dalam menghambat *Candida albicans* (Puspita & Wulandari, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latarbelakang diatas, terdapat beberapa rumusan masalah yang sudah disusun sebagai berikut :

1. Bagaimana luas zona bening yang dihasilkan dari sampel Ekstrak Etanol Daun Sengkubak terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans*?
2. Bagaimana efektivitas dari ekstrak etanol daun sengkubak dalam menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui luas zona bening yang dihasilkan dari sampel Ekstrak Etanol Daun Sengkubak terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans*.
2. Untuk mengetahui efektivitas dari ekstrak etanol daun sengkubak dalam menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans*.

Adapun manfaat penelitian ini bagi penulis adalah memperoleh data ilmiah lebih dalam tentang antifungi dari ekstrak etanol daun sengkubak sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan dan menjadi dasar bagi penelitian-penelitian serupa di masa yang akan datang.

1.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Puspita dan Wulandari pada tahun 2020, *P. cauliflora* atau yang disebut dengan daun sengkubak memiliki senyawa yang dapat digunakan sebagai antifungi. Adapun penelitian yang dilakukan Vivin Novia Putri mahasiswa dari Universitas Tanjungpura Pontianak pada tahun 2022 yang meneliti tentang aktivitas antifungi dari ekstrak metanol daun sengkubak terhadap pertumbuhan *M. furfur* telah mendapatkan hasil positif mengenai efektivitasnya sebagai antifungi yaitu pada konsentrasi 1,5 g/mL dengan zona hambat sebesar 13,21 mm. Oleh karena itu berkaitan dengan beberapa data dari penelitian yang serupa, sangat diyakini bahwa tumbuhan daun sengkubak ini memiliki efektivitas terhadap jamur (Novia Putri et al., 2023).

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Laboratorium Universitas Bhakti Kencana Bandung dengan menggunakan sampel Daun Sengkubak (*Pycnarhenna cauliflora* Diels.) yang di ekstraksi dan menggunakan jamur sebagai objek penelitian yaitu *Candida albicans*.